

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional menjadi tantangan terkait transformasi bidang pendidikan. Pendidikan merupakan aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Pendidikan diharapkan mampu menggali potensi diri untuk dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten untuk berperan dalam pembangunan nasional. Dengan mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan mampu mendapat ilmu dan memiliki keunggulan di salah satu bidang agar dapat berkompetensi di dunia kerja. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menyangkut fungsi pendidikan nasional dalam pembangunan nasional itu diwujudkan dan ditempuh melalui proses pembelajaran, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan non formal misalnya lembaga-lembaga pelatihan seperti kursus menjahit, memasak, musik, kecantikan, computer maupun teknisi lainnya. Sedangkan lembaga pendidikan formal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMK), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), maupun perguruan tinggi.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk mampu siap terjun ke dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tujuan pendidikan kejuruan menengah adalah meningkatkan kecerdasan,

pengetahuan, keperibadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional melakukan berbagai upaya dan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan nasional seperti mengadakan perbaikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disempurnakan kedalam Kurikulum 2013 yang operasionalnya disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah, menambah sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki sistem pembelajaran.

Mendesain mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk keperluan proses pembelajaran tentu bukanlah pekerjaan yang sederhana. Mendesain metode pembelajaran, guru harus menguasai materi (*content*) dan metode pembelajaran (*teaching method*). Sebagaimana yang telah diungkapkan Sardiman (dalam Sahrial, 2007:2) bahwa “mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan dengan baik dan menghubungkan anak didik ke dalam lingkungan tersebut sehingga terjadi proses belajar-mengajar.” Namun ada kalanya guru terjebak pada upaya menghabiskan materi pelajaran saja dan lupa pada kompetensi tujuan.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar dikelas adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini diukur selama proses pembelajaran berlangsung. Ujian semester, tugas dan juga tingkat kehadiran merupakan beberapa cara untuk menentukan nilai dari hasil belajar. Rendahnya hasil belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata dengan nilai yang telah disepakati oleh guru dan pihak sekolah melalui rapat dewan guru. Berdasarkan pengamatan dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa perolehan nilai untuk mata pelajaran Konstruksi Bangunan masih rendah. Hal ini terlihat dari evaluasi perolehan rata-rata nilai mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada Tahun Ajaran 2014/2015 yang lalu untuk kelas X yang memperoleh nilai rata-rata 75,00.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Stabat pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan, peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran dan meminta dokumen-dokumen seperti nilai, absensi siswa, melihat kondisi kelas saat proses pembelajaran, dan bertanya kepada siswa tentang metode mengajar guru yang dirasakan siswa. bahwa dari observasi tersebut didapatkan, hasil belajar pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan untuk tahun ajaran 2014/2015 belum sesuai dengan harapan yang ada pada Nilai Ulangan Harian SMK Negeri 1 Stabat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Perolehan Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan 1,2,3
Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat

| Tahun Pelajaran | Nilai | Predikat | UH1 | | UH2 | | UH3 | | Jumlah Siswa |
|-----------------|--------|--------------|-------|-----------|-------|-----------|-------|-----------|--------------|
| | | | Siswa | Persentas | Siswa | Persentas | Siswa | Persentas | |
| | | | | e | | e | | e | |
| | | | | % | | % | | % | |
| 2014/2015 | <74 | Tidak Tuntas | 11 | 36.67 | 12 | 40 | 14 | 46.67 | 37 |
| | 75-79 | Cukup | 15 | 50 | 10 | 33.33 | 10 | 33.33 | 35 |
| | 80-89 | Baik | 4 | 13.33 | 6 | 20 | 6 | 20 | 16 |
| | 90-100 | Sangat Baik | - | - | 2 | 6.67 | - | - | 2 |
| Jumlah | | | 30 | 100 | 30 | 100 | 30 | 100 | 90 |

Sumber : Daftar nilai Guru Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan SMKN 1 Stabat

Dari tabel Nilai ulangan harian diatas, diatas dapat dilihat perbedaan yang sangat mencolok antara yang nilai siswa yang lulus KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai siswa yang tidak lulus. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75, maka dilihat pada nilai ulangan harian pertama terdapat 36,67% tidak tuntas dan 63,33% tuntas, pada ulangan harian kedua terdapat 40,00% tidak tuntas dan 60,00% tuntas, pada ulangan harian ketiga terdapat 46,67% tidak tuntas dan 53,33% tuntas. Dengan demikian kelas tersebut belum tuntas belajar. Menurut Arikunto (2012:62) menyatakan "Tingkat pencapaian untuk tes formatif adalah 75. Siswa yang belum mencapai skor 75 dari skor yang diharapkan, diwajibkan menempuh kegiatan perbaikan (Remidial Program) hingga siswa bersangkutan lulus dalam tes, yang artinya siswa tersebut telah mencapai skor 75 dari sekor maksimal yang diharapkan". Berdasarkan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang

ditetapkan sekolah, maka suatu kelas dikatakan tercapai kompetensi jika siswa pada kelas tersebut memperoleh skor 75 dan tuntas secara klasikal jika seluruh kelas $\geq 75\%$ diatas siswa sudah tuntas.

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Rendahnya hasil belajar Konstruksi Bangunan pada siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat pada umumnya terjadi karena penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang efektif. Selain hasil belajar yang masih rendah, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih monoton, sehingga aktivitas belajar siswa kurang aktif.

Informasi lain yang peneliti peroleh dari observasi melihat keadaan kelas saat proses belajar mengajar adalah aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran rendah, terlihat sedikit siswa yang merespon pembelajaran, sebagian dari siswa kurang aktif. Hal ini dikarenakan, aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Konstruksi Bangunan seperti bertanya atau mengemukakan pendapat atau bahkan beradu argumen masih jarang terjadi. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Dalam hal ini siswa cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri dan siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain. Hal ini menunjukkan aktivitas belajar siswa masih rendah, sehingga perlu inovasi baru dalam proses belajar mengajar agar aktivitas belajar dikelas menjadi tinggi.

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan dan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi antar guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung memegang peran penting untuk

mencapai tujuan yang diinginkan. Kemungkinan kegagalan guru dalam mengampai suatu pokok bahasan disebabkan saat proses pembelajaran guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar. Salah satu cara yang dapat digunakan guru adalah tidak menggunakan satu metode saja yang akan membuat siswa tidak tertarik dalam proses belajar mengajar yang mengakibatkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Slameto (2010:54) yaitu :

Ada dua faktor yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri, terbagi menjadi tiga yaitu faktor jasmani (mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan) dan faktor kelelahan. 2) Faktor eksternal adalah faktor yang diluar dari siswa, terbagi menjadi tiga, yaitu faktor keluarga (mencakup cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan) faktor sekolah (mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah standar pengajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah) Faktor masyarakat (mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, tempat bergaul dan kehidupan masyarakat).

Penggunaan metode pembelajaran merupakan suatu faktor yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Salah satu tugas guru dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa, dimana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa. Namun kenyataannya guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran hanya terfokus pada kebiasaan guru dalam mengajar pada umumnya, seperti menjelaskan materi yang monoton dan konvensional. Namun demikian, konvensional bukan berarti salah. Akan tetapi, untuk siswa kelas X SMK Negeri Stabat metode tersebut membawa kejenuhan. Pengelolaan suasana belajar yang kurang dan siswa tidak diajak untuk berpikir bersama tentang materi

yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, bahwa kurang tepatnya guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran di atas menjadi penyebab siswa kurang aktif. Pada akhirnya hasil belajar mata pelajaran Konstruksi Bangunan belum memuaskan.

Dari uraian diatas, peneliti menganalisis terhadap pelaksanaan dikelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat, diperlukan adanya suatu inovasi terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung dikelas, sebagai alternatif pemecahan masalah dikelas peneliti merencanakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan metode pembelajaran *Probing Prompting*. Upaya yang peneliti lakukan untuk membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah menggunakan metode yang sedikit berbeda dengan metode yang dilakukan para guru SMK Negeri 1 Stabat biasanya. Metode ini merupakan metode baru di lingkungan SMK Negeri 1 Stabat.

Menurut Ngalimun, (2013:165) pembelajaran *Probing Prompting* adalah :

Pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga terjadi proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru.

Kurang aktif dan rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kurang terlibatnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena metode pembelajaran yang diterapkan dikelas masih relatif kurang tepat sehingga membuat siswa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, salah satu langkah yang harus ditempuh guru adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah metode pembelajaran *Probing Prompting*. Menurut arti katanya, *Probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan, sedangkan menurut istilah *Probing* berarti berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau mendalam. *Prompting* dalam bahasa berarti mengarahkan, mendorong atau menuntun. Sedangkan *Prompting* menurut istilah adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberikan arah kepada siswa dalam proses berfikirnya. Didalam metode pembelajaran ini guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi

proses berfikir yang mengkaitkan pengetahuan siswa dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, Penerapan Metode Pembelajaran *Probing Prompting* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Berdasarkan latar uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Metode Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan Di Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat”** dengan bantuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, ada beberapa permasalahan yang terdapat pada peserta didik. Masalah-masalah yang teridentifikasi antara lain:

1. Siswa kurang termotivasi dalam proses belajar mengajar Konstruksi Bangunan karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah tanpa mengkombinasikan dengan metode lain sehingga hasil belajar siswa belum mencapai kriteria yang diinginkan.
2. Konsentrasi siswa pada saat pembelajaran belum memuaskan.
3. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siswa masih belum memuaskan.
4. Pembelajaran mata pelajaran Konstruksi Bangunan masih monoton.
5. Pada umumnya guru menggunakan metode konvensional tanpa mengkombinasikan dengan metode lain.
6. Aktivitas belajar siswa pasif dalam proses pembelajaran Konstruksi Bangunan.
7. Metode *Probing Prompting* digunakan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Konstruksi Bangunan pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Satabat.

C. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup dan terarah serta mengingat keterbatasan waktu dan dana serta luasnya cakupan masalah, maka masalah diteliti dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat.
2. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan pada materi fungsi pokok bagian-bagian konstruksi bangunan gedung bagian bawah dan bagian atas.
3. Penelitian ini Menerapkan Metode Pembelajaran *Probing Prompting*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan penerapan Metode Pembelajaran *Probing Prompting* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan kompetensi jenis dan fungsi struktur bangunan kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Apakah penerapan Metode Pembelajaran *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan kompetensi jenis dan fungsi struktur bangunan kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat tahun pelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X pada mata pelajaran konstruksi bangunan kompetensi jenis dan fungsi struktur bangunan kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK

Negeri 1 Stabat tahun pelajaran 2015/2016 dengan menerapkan metode pembelajaran *Probing Prompting*.

2. Untuk mengetahui peningkatan Hasil Belajar siswa kelas X pada mata pelajaran konstruksi bangunan kompetensi jenis dan fungsi struktur bangunan kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat tahun pelajaran 2015/2016 dengan menerapkan metode pembelajaran *Probing Prompting*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yang menggunakan metode *Probing Prompting* ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penerapan metode *Probing Prompting* ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil pembelajaran Konstruksi Bangunan.
- b. Pembelajaran Konstruksi Bangunan yang dianggap sulit bagi siswa menjadi menarik dan menyenangkan dan tentunya dapat membantu guru nantinya dalam mengajar Konstruksi Bangunan.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa :

- a. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih mengasyikkan bagi anak didik.
- b. Siswa bisa mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat yang dimilikinya.
- c. Siswa dapat keberanian berfikir secara kreatif.
- d. Disebabkan suasana pembelajaran menarik dan menyenangkan, hal ini membuat peserta didik merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

Bagi guru :

- a. Guru menjadi lebih mampu dalam mengelola emosinya.
- b. Guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi siswa.

- c. Dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengetahui bagaimana cara untuk mempraktikkan metode *Probing Prompting*.
- d. Guru dapat membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan metode *Probing Prompting* , pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan.

Bagi sekolah :

- a. Bahan masukan bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- b. Sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Bagi peneliti :

- a. Mendapatkan pengalaman untuk menerapkan *Probing Prompting* yang kelak akan dapat diterapkan di lapangan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang pengajaran melalui metode *Probing Prompting*.
- c. Sebagai bahan referensi dan informasi dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas.
- d. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.